

REVITALISASI MUTU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI BERBASIS KARAKTER BUILDING DALAM MENINGKATKAN IPM DI KELURAHAN SUKA MAJU

Ulfah Sari Rezeki¹⁾, Tina Sheba Cornelia²⁾ & Siti Zahara. H. Harahap³⁾

¹⁾²⁾³⁾ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP)

Universitas Quality, Jl. Ngumban Surbakti No.18 Sempakata, 20132 – Indonesia

Email: ulfahsari6@gmail.com/domtinasiompul@gmail.com

Abstrak

Pendidikan karakter dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan. Selain itu pendidikan karakter juga diarahkan untuk mengembangkan kecerdasan moral (*bulding moral intelligence*) atau mengembangkan kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah, yakni memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut sehingga orang bersikap benar dan terhormat. Revitalisasi pendidikan perlu dilakukan dengan cara Menerapkan Model Pembelajaran Yang Holistik dan Berbasis Karakter, Revitalisasi Pendidikan Moral, Nilai, Agama dan Kewarganegaraan, Revitalisasi Pendidikan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat, dan Revitalisasi Peran Media Masa. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kontribusi pendidikan karakter yang ada di Kelurahan Suka Maju, mengetahui internilisasi pendidikan karakter, dan untuk mengetahui kendala-kendala dan upaya yang akan dilakukan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di Kelurahan Suka Maju tersebut. Memberikan kontribusi sumbangan pemikiran bagi KelurahanSuka Maju dalam mengimplementasikan pendidikan karakter khususnya karakter bangsa. Pengumpulan Data dikumpul dalam penelitian ini dengan menggunakan alat ukur atau instrumen penelitian seperti: Wawancara, angket, dan Observasi.

Kata kunci : Revitalisasi Pendidikan, Berbasis Karakter Building

Abstract

Character education is carried out with the aim of improving the quality of educational processes and outcomes that lead to the formation of character and morals of students as a whole, integrated and balanced in accordance with the competency standards of graduates in educational units. In addition, character education is also directed at developing moral intelligence (building moral intelligence) or developing the ability to understand right and wrong, namely having strong ethical beliefs and acting on these beliefs so that people behave right and respectfully. Revitalizing education needs to be done by applying a holistic and character-based learning model, revitalizing moral, value, religion

and citizenship education, revitalizing family, school and community education, and revitalizing the role of mass media. This research was conducted to determine the contribution of character education in Kelurahan SukaMaju, to know the internalization of character education, and to find out the constraints and efforts that will be made in implementing character education in Kelurahan Like the Forward. Contributing thoughts for Kelurahan Suka Maju in implementing character education, especially the character of the nation. Data collection is collected in this study using measuring tools or research instruments such as: Interviews, questionnaires, and observations.

Keywords: Educational Revitalization, Character Based Building

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter secara haarfiah dapat di artikan merubah atau memebentuk watak, perilaku, perangai, tabi'at dan kepribadian seseorang sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Sedangkan secara esensial pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, dari sifat koratnya menuju kearah peradaban manusia yang lebih baik (Mulyasa 2012:1).

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (habit) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak/peserta didik memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebijakan dalam kehidupan sehari-hari (Mulyasa 2012 : 3).

Pendidikan karakter dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan.Selain itu pendidikan

karakter juga diarahkan untuk mengembangkan kecerdasan moral (*building moral intellegence*) atau mengembangkan kemampuan moral anak-anak yang dilakukan dengan membangun kecerdasan moral, yaitu kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah, yakni memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga orang bersikap benar dan terhormat.

Dengan demikian, pendidikan karakter terkait dengan pemahaman, penghayatan dan sikap terhadap nilai-nilai yang dianggap luhur yang diwujudkan dalam perilaku baik yang berhubungan dengan Tuhan, manusia, dan alam. Untuk mewujudkan keadaan yang demikian pendidikan karakter membutuhkan dukungan pendidikan moral, pendidikan nilai (tatakrama, budi pekerti dan akhlak), pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan. Berdasarkan uraian dan analisa sebagaimana tersebut di atas, dapat ditarik beberapa catatan penutup sebagai berikut:

Pertama, pendidikan karakter adalah pendidikan yang berupaya membentuk sikap, perilaku, perangai, dan watak manusia, baik dari segi pemikiran, penghayatan maupun perbuatannya sesuai dengan nilai-nilai moral, akhlak, agama, dan kewarganegaraan, sehingga ia menjadi orang yang baik yang berguna bagi

dirinya, masyarakat dan bangsanya.

Kedua, bahwa karakter bangsa Indonesia saat ini berada dalam keadaan yang sangat mengkhawatirkan, karena ciri-ciri sebagai manusia yang berkarakter buruk dan mengancam kehancuran suatu bangsa sudah nampak dengan jelas.

Ketiga, akibat dari keadaan karakter bangsa Indonesia yang mengkhawatirkan menyebabkan posisi bangsa Indonesia dibandingkan bangsa lain di dunia berada dalam urutan yang paling rendah, bahkan terancam bahaya menjadi negara yang gagal. Keadaan negara yang demikian itu tidak mampu lagi mensejahterakan kehidupan masyarakat, baik lahir maupun batin.

Keempat, pendidikan baik yang diselenggarakan di rumah, di sekolah dan masyarakat sudah tidak berdaya lagi dalam melaksanakan tugas mendidik karakter bangsa. Pendidikan di Indonesia tidak memiliki karakter yang baik, sehingga tidak sanggup untuk mendidik bangsa Indonesia menjadi bangsa yang berkarakter baik. Keadaan yang demikian itu disebabkan karena faktor pendidikan yang terlalu mengutamakan kognitif, ilmu, sains dan keterampilan, pendidikan yang mengutamakan *score*, *instant*, IQ dan pendidikan yang berdasar pada prinsip ekonomi kapitalis dan liberalis.

Kelima, revitalisasi pendidikan karakter dapat dilakukan antara lain dengan cara merevitalisasi pendidikan di rumah, pendidikan di sekolah, pendidikan di masyarakat, memperkuat peran dan fungsi edukasi pada media masa.

Pendidikan karakter bangsa sebagaimana digambarkan tersebut di atas dewasa ini dalam keadaan mengkhawatirkan. Hal ini antara lain dapat ditunjukkan dengan meningkatnya praktek pelanggaran hukum, seperti penyalahgunaan narkoba, melakukan hubungan seks di luar nikah, praktek korupsi, kolusi dan nepotisme, tawuran

antar pelajaran, konflik sosial, premanisme, tindakan kekerasan, pembunuhan dan lain sebagainya. Keadaan yang demikian menyebabkan kehidupan manusia semakin tidak nyaman, menimbulkan rasa cemas dan ketakutan, dan semakin mengkhawatirkan tentang masa depan bangsa.

Sehubungan dengan keadaan tersebut, Thomas Lickona, seorang profesor pendidikan dari *Cortland University*, menyebutkan adanya sepuluh tanda-tanda zaman yang harus diwaspadai, karena jika tanda-tanda ini sudah ada, berarti sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran. Tanda-tanda dimaksud adalah: (1)meningkatnya kekerasan di kalangan remaja; (2)penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk; (3)pengaruh peer-group yang kuat dalam tindak kekerasan; (4)meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas; (5)semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk; (6)menurunnya etos kerja; (7)semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru; (8)rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara; (9)membudayanya ketidakjujuran dan (10)adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama. Kesepuluh tanda-tanda zaman yang membawa kehancuran tersebut sudah ada di Indonesia.

Krisis pendidikan karakter yang ditandai oleh adanya tanda-tanda zaman yang membawa kehancuran tersebut masih ditambah oleh adanya *mental block* yang melanda sebagian masyarakat Indonesia. *Mental block* adalah cara berfikir dan perasaan yang terhalangi oleh ilusi-ilusi yang sebenarnya hanya membuat kita terhambat untuk melangkah menuju kesuksesan. *Mental block* adalah penyakit mental yang sangat berbahaya untuk seseorang atau kelompok yang

ingin sukses. Di antara penyakit *mental block* tersebut adalah suka mengeluh, memiliki virus perusak, konflik batin, tidak ada perubahan dalam kehidupan, dan tidak mau ambil resiko.

Dalam mengatasi krisis pendidikan karakter sebagaimana tersebut di atas berbagai usaha telah dilakukan. Usaha yang dilakukan sekolah, rumah tangga, dan masyarakat guna mengatasi krisis pendidikan karakter tersebut nampak seperti tidak lagi berdaya lagi, dan telah kehilangan kekuatannya. Tulisan ini selanjutnya akan mencoba merevitalisasi kembali pendidikan karakter yang selama ini dilakukan, dengan terlebih dahulu mengemukakan keadaan bangsa Indonesia saat ini, faktor-faktor penyebab terjadinya krisis pendidikan karakter tersebut. Terdapat sejumlah faktor yang menyebabkan terjadinya krisis pendidikan karakter yang berdampak pada melemahnya kekuatan Indonesia sebagai negara dibandingkan bangsa-bangsa lain di dunia sebagaimana tersebut di atas.

Pertama, dunia pendidikan telah melupakan tujuan utamanya, yaitu mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara simultan dan seimbang. Dunia pendidikan kita telah memberikan porsi yang sangat besar untuk pengetahuan, tetapi melupakan pengembangan sikap/nilai dan perilaku dalam pembelajarannya. Dunia pendidikan kita sangat meremehkan mata pelajaran yang berkaitan dengan pembentukan karakter. Kedua, barangkali tidak banyak yang menyadari bahwa sistem pendidikan di Indonesia sebetulnya hanya menyiapkan para siswa untuk masuk ke jenjang perguruan tinggi atau hanya untuk mereka yang punya bakat pada potensi akademik (ukuran IQ tinggi) saja. Padahal banyak potensi lainnya yang perlu dikembangkan. Berdasarkan teori Howard Gardner tentang kecerdasan majemuk, potensi akademik hanyalah

sebagian saja dari potensi-potensi lainnya. Ketiga, dunia pendidikan di Indonesia saat ini terjebak pada menyiapkan manusia dadakan atau manusia “instant”. Disadari atau tidak, kita pada saat ini telah digiring untuk membentuk anak kita menjadi manusia-manusia instant yang sekali pakai, dan tidak bertahan lama. Hal ini semakin terasa ketika menjelang ujian akhir sekolah atau ujian nasional. Keadaan ini dilakukan semata-mata untuk mengejar nilai tertinggi untuk bidang ilmu pengetahuan, sains, teknologi dan bahasa Inggris.

Betapa banyak orang tua yang seolah-olah mengecilkan arti pendidikan yang telah dikenyam oleh anaknya selama ini. Menurut Fethullah Gulen, lembaga pendidikan saat ini hanya mengeluarkan manusia-manusia “kalajengking”, yaitu manusia yang akan menimbulkan kerusakan di masyarakat dan menyebabkan terjadinya kekacauan. Keempat, dilihat dari segi konsepnya, pendidikan yang dewasa ini dipraktekan di Indonesia saat ini dilaksanakan berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945, yang antara lain menekankan keseimbangan antara iman, takwa, akhlak mulia, kepribadian utama dengan penguasaan terhadap ilmu pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang bertanggung jawab bagi kepentingan dirinya, bangsa dan negaranya. Namun dalam prakteknya pendidikan yang ada saat ini lebih dikuasai oleh ideologi ekonomi kapitalis dan liberalis. Kelima, pelaksanaan pendidikan agama di Indonesia saat ini mengalami kegagalan. Sebab akibat dari kegagalan ini, maka berdampak pada kerusakan dalam bidang moral dan karakter bangsa. Kegagalan tersebut antara lain, karena pelajaran agama yang diajarkan di sekolah-sekolah itu lebih banyak bersifat ritual dan dogmatik.

Pelajaran agama tersebut masih berkisar pada pengajaran tentang

persoalan hukum-hukum, aturan-aturan, larangan-larangan dan lain sebagainya. Pelajaran agama yang demikian kurang menyentuh hati yang sangat mendasar yang berkaitan dengan persoalan iman, harapan dan kasih (roh yang melatarbelakangi segala hukum maupun larangan).

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kontribusi pendidikan karakter yang ada di Kelurahan Suka Maju, mengetahui internilisasi pendidikan karakter, dan untuk mengetahui kendala-kendala dan upaya yang akan dilakukan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di Kelurahan Suka Maju tersebut.

METODE PENELITIAN

1. Jenis, Tempat, dan Waktu Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah jenis penelitian kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan SUKA MAJU Jl. STM No.40 Medan, Kecamatan Medan Johor. Penelitian berlangsung selama 3 bulan pada bulan Desember 2020 sampai bulan Maret 2021. Luaran penelitian ini ialah Jurnal Tematik Unimed.

2. Subjek Penelitian

Siswa SD di Kelurahan SUKA MAJU, Kecamatan Medan Johor.

3. Hasil dan Pembahasan

Pendidikan yang baik akan menyebabkan karakter seseorang menjadi baik, dan pendidikan yang buruk akan menyebabkan karakter seseorang menjadi buruk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pembahasan

Pertama, pendidikan karakter adalah pendidikan yang berupaya membentuk sikap, perilaku, perangai, dan watak manusia, baik dari segi

pemikiran, penghayatan maupun perbuatannya sesuai dengan nilai-nilai moral, akhlak, agama, dan kewarganegaraan, sehingga ia menjadi orang yang baik yang berguna bagi dirinya, masyarakat dan bangsanya.

Kedua, bahwa karakter bangsa Indonesia saat ini berada dalam keadaan yang sangat mengkhawatirkan, karena ciri-ciri sebagai manusia yang berkarakter buruk dan mengancam kehancuran suatu bangsa sudah nampak dengan jelas.

Ketiga, akibat dari keadaan karakter bangsa Indonesia yang mengkhawatirkan menyebabkan posisi bangsa Indonesia dibandingkan bangsa lain di dunia berada dalam urutan yang paling rendah, bahkan terancam bahaya menjadi negara yang gagal. Keadaan negara yang demikian itu tidak mampu lagi mensejahterakan kehidupan masyarakat, baik lahir maupun batin.

Keempat, pendidikan baik yang diselenggarakan di rumah, di sekolah dan masyarakat sudah tidak berdaya lagi dalam melaksanakan tugas mendidik karakter bangsa. Pendidikan di Indonesia tidak memiliki karakter yang baik, sehingga tidak sanggup untuk mendidik bangsa Indonesia menjadi bangsa yang berkarakter baik. Keadaan yang demikian itu disebabkan karena faktor pendidikan yang terlalu mengutamakan kognitif, ilmu, sains dan keterampilan, pendidikan yang mengutamakan *score, instant, IQ* dan pendidikan yang berdasar pada prinsip ekonomi kapitalis dan liberalis.

Kelima, revitalisasi pendidikan karakter dapat dilakukan antara lain dengan cara merevitalisasi pendidikan di rumah, pendidikan di sekolah, pendidikan di masyarakat, memperkuat peran dan fungsi edukasi pada media masa.

Pendidikan karakter bangsa sebagaimana digambarkan tersebut di atas dewasa ini dalam keadaan mengkhawatirkan. Hal ini antara lain

dapat ditunjukkan dengan meningkatnya praktek pelanggaran hukum, seperti penyalahgunaan narkoba, melakukan hubungan seks di luar nikah, praktek korupsi, kolusi dan nepotisme, tawuran antar pelajaran, konflik sosial, premanisme, tindakan kekerasan, pembunuhan dan lain sebagainya. Keadaan yang demikian menyebabkan kehidupan manusia semakin tidak nyaman, menimbulkan rasa cemas dan ketakutan, dan semakin mengkhawatirkan tentang masa depan bangsa. Sehubungan dengan keadaan tersebut, Thomas Lickona, seorang profesor pendidikan dari Cortland University, menyebutkan adanya sepuluh tanda-tanda zaman yang harus diwaspadai, karena jika tanda-tanda ini sudah ada, berarti sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran.

Krisis pendidikan karakter yang ditandai oleh adanya tanda-tanda zaman yang membawa kehancuran tersebut masih ditambah oleh adanya *mental block* yang melanda sebagian masyarakat Indonesia. *Mental block* merupakan penyakit mental yang sangat berbahaya untuk seseorang atau kelompok yang ingin sukses. Di antara penyakit *mental block* tersebut adalah suka mengeluh, memiliki virus perusak, konflik batin, tidak ada perubahan dalam kehidupan, dan tidak mau ambil resiko. Pendidikan karakter dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan. Selain itu pendidikan karakter juga diarahkan untuk mengembangkan kecerdasan moral (*building moral intelligence*) atau mengembangkan kemampuan moral anak-anak yang dilakukan dengan membangun kecerdasan moral, yaitu kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah, yakni memiliki

keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga orang bersikap benar dan terhormat.

Revitalisasi pendidikan karakter dapat dilakukan antara lain dengan cara merevitalisasi pendidikan di rumah, pendidikan di sekolah, pendidikan di masyarakat, memperkuat peran dan fungsi edukasi pada media masa. Pendidikan karakter dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan. Selain itu pendidikan karakter juga diarahkan untuk mengembangkan kecerdasan moral (*building moral intelligence*) atau mengembangkan kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah, yakni memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut sehingga orang bersikap benar dan terhormat.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan ini didasarkan pada fakta, bahwa terdapat bangsa-bangsa di dunia ini yang karakternya baik dan karakternya buruk yang disebabkan karena pendidikan yang mereka terima, baik di rumah, di sekolah, di masyarakat: lingkungan, pengalaman, teman pergaulan, dan lain sebagainya. Karakter masyarakat yang demikian itu kemudian berubah menjadi karakter yang bersaudara, tolong menolong, kasih sayang, simpati, empati. Untuk mewujudkan keadaan yang demikian pendidikan karakter membutuhkan dukungan pendidikan moral, pendidikan nilai (tatakrama, budi pekerti dan akhlak), pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan.

Untuk itu revitalisasi pendidikan

perlu dilakukan dengan melakukan beberapa langkah sebagai berikut :

1. Menerapkan Model Pembelajaran Yang Holistik dan Berbasis Karakter.

Pendidikan holistik dapat diartikan sebagai pendidikan yang berusaha mengembangkan manusia secara utuh, yang meliputi pengembangan intelektual, emosional, fisik, sosial, estetika dan spiritual. Sedangkan yang dimaksud dengan pendidikan holistik yang berbasis karakter sebagaimana dikemukakan Indonesian Heritage Foundation, adalah model pendidikan yang menerapkan teori-teori sosial, emosi, kognitif, fisik, moral dan spiritual. Model ini diharapkan dapat memampukan siswa berkembang sebagai individu yang terintegrasi dengan baik secara spiritual, intelektual, sosial, fisik dan emosi, yang berfikir kreatif secara mandiri dan bertanggung jawab.

2. Revitalisasi Pendidikan Moral, Nilai, Agama dan Kewarganegaraan.

Sejalan dengan pengertian pendidikan karakter sebagaimana tersebut di atas, yakni membina seluruh potensi fisik, pancaindera, intelektual, jiwa dan spiritual manusia berdasatkan ukuran moral, dan nilai-nilai yang bersumber dari wahyu, hati nurani dan akal pikiran agar mereka memiliki keyakinan, pandangan dan sikap yang berguna bagi dirinya, masyarakat dan bangsanya, maka pendidikan karakter membutuhkan pendidikan moral, nilai, agama dan kewarganegaraan.

3. Revitalisasi Pendidikan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat.

Sebagaimana disebutkan di atas, bahwa karakter bangsa saat ini sudah berada dalam keadaan yang sangat mengkhawatirkan.

Cara-cara yang ditempuh keluarga, sekolah dan masyarakat dalam

melaksanakan pendidikan karakter sebagaimana yang dilakukan selama ini juga seperti tidak lagi efektif. Untuk itu perlu dilakukan revitalisasi terhadap peran keluarga, sekolah dan masyarakat tersebut.

4. Revitalisasi Peran Media Masa.

Media masa memiliki fungsi sebagai media hiburan, informasi dan pendidikan. Namun dewasa ini, peranan hiburan dan informasinya jauh lebih besar daripada peranan pendidikan.

Berbagai tayangan hiburan yang dimuat dalam media masa terutama televisi, cenderung mendorong masyarakat bersikap hedonistik, pragmatis, hedonistik, seperti tayangan sinetron yang memamerkan kekayaan, memperebutkan pacar, harta benda, kedudukan, lawakan yang berisi pertengkaran yang mengeluarkan sikap dan kata-kata yang tidak sopan, saling mengejek dan lain sebagainya. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kontribusi pendidikan karakter yang ada di Kelurahan Suka Maju, mengetahui internilisasi pendidikan karakter, dan untuk mengetahui kendala-kendala dan upaya yang akan dilakukan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di Kelurahan Suka Maju tersebut. Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sumbangan pemikiran bagi Kelurahan Suka Maju dalam mengimplementasikan pendidikan karakter khususnya karakter bangsa.

B. Saran

1. Bagi Siswa : Disarankan siswa lebih menyadari bahwa pendidikan karakter yang baik untuk membentuk karakter yang baik bagi siswa. Jadi, siswa harus menerapkan budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bagi Guru : Disarankan guru dapat memberikan pendidikan karakter

yang baik bagi siswa agar pembentukan karakter siswa menjadi lebih baik.

3. **Bagi Kepala Lurah** : Disarankan kepala Lurah menambah lagi penerapan pendidikan karakter agar pembentukan karakter siswa pun menjadi lebih baik.
4. **Bagi Peneliti** : Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya dilakukan penelitian yang serupa dengan cakupan objek yang lebih luas lagi dan variabel yang lebih dikembangkan lagi.

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta:Prenada Media Group, 2011), cet. I.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2005. *Analisis Penelitian Kualitatif. Pemahaman Filosofis & Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.
- Masnur Muslich. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* Jakarta:Bumi Aksara.
- Mindy L. Kornhaber, Howard Gardner, dalam Joy A. Palmer. *Pemikir Pendidikan*. Yogyakarta: Jendela. 2003, hal. 487-488.
- Mulyasa, H.E., *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2012), cet. I.
- Muhammad Fethullah Gulen, Cinta dan Toleransi. Tangerang: Bukindo Erakarya Publishing. 2011, cet. I, hal. 228
- Mastuhu. 1999. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta : Logos Wacana Ilmu.
- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Thomas Lickona. 2007. *Pendidikan Anak Di Zaman Global*. Cortland University
- Zubaidi. 1999. *Desain Pendidikan Karakter*, hal. 55